

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA TERNAK ITIK PETELUR INTENSIF DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN TABELANG KABUPATEN BEKASI

ANALYSIS OF FINANCIAL FEASIBILITY OF INTENSIVE LAYING DUCK BREEDING BUSINESS IN SUKAMAJU VILLAGE, TABELANG DISTRICT, BEKASI DISTRICT

Suciati Sarmidi, Kuswarini Sulandjari, Suhaeni

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. H.S
Ronggowaluyo, Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang. 41361

Email : suciati17038@student.unsika.ac.id

Abstrak

Itik merupakan salah satu unggas yang mempunyai peran cukup besar pada pendapatan peternak, termasuk peternak itik di Desa Sukamaju Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. Kelayakan finansial diperlukan untuk keberlanjutan usaha ternak itik. Para peternak di Desa Sukamaju ialah tidak adanya catatan secara rinci baik itu pengeluaran maupun penerimaan, sehingga belum diketahui pendapatan dan kelayakannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis biaya penerimaan, pendapatan dan kelayakan finansial pada usaha ternak itik petelur di Desa Sukamaju Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penentuan sampel menggunakan teknik penentuan sampel dengan cara keseluruhan jumlah populasi dijadikan sampel. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden menggunakan kuisioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bekasi, dan juga instansi-instansi yang terkait. Data dianalisis dengan analisis pendapatan, penerimaan, R/C Ratio, *Break Event Point* (BEP), dan *Return on Investment* (ROI). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan peternak itik petelur dalam 1000 ekor pada satu kali periode sebesar Rp. 83.317.292 dengan rincian biaya tetap sebesar Rp. 2.731.208 dan biaya variabel sebesar Rp. 80.586.083. Penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp. 395.625.346 dengan jumlah produksi telur sebanyak 208.233 butir yang dijual seharga Rp. 1.900 perbutir selama satu kali periode. Besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh dalam satu kali periode sebesar Rp. 312.308.055. Rata-rata R/C Ratio yang dihasilkan dalam usaha ternak itik petelur ini sebesar 4,74 yang artinya usaha ternak itik petelur tersebut layak untuk dikembangkan. BEP produksi pada usaha ternak itik petelur sebesar 43.880 butir yang artinya usaha ternak ini tidak rugi karena pada penelitian ini peternak itik menghasilkan telur sebanyak 208.233 butir dan rata-rata BEP harga sebesar Rp. 400 yang artinya usaha ternak itik petelur itu tidak rugi karena pada kenyataannya peternak itik menjual telur seharga Rp. 1.900 perbutir. Rata-rata ROI (*Return On Investment*) sebesar 3,77 persen.

Kata kunci: Break Event Point (BEP); itik; pendapatan; penerimaan; R/C Ratio; Return On Investment (ROI)

Abstract

Ducks are a type of poultry that plays a large role in the income of breeders, including duck breeders in Sukamaju Village, Tambelang District, Bekasi Regency. Financial feasibility is required to stop the duck farming business. For breeders in Sukamaju Village, there are no detailed records of both expenditure and receipts, so their income and feasibility are not yet known. The aim of this research is to analyze the cost of income, income and financial feasibility of laying duck farming businesses in Sukamaju Village, Tambelang District, Bekasi Regency. This research is quantitative descriptive. The sampling method uses a sampling technique by means of the total number sampled. Primary data was obtained through interviews with respondents using questionnaires, while secondary data was obtained from the Bekasi Regency Central Statistics Agency (BPS), and also related agencies. Data was analyzed using income, revenue, R/C Ratio, Break Event Point (BEP), and Return on Investment (RoI) analysis. The results of the research showed that the average costs incurred by breeders of laying ducks for 1000 eggs in one period was IDR 83.317.292 with fixed costs of IDR 2.731.208 and variable costs of IDR. 80.586.083. The average revenue obtained was IDR 395.625.346 with a total egg production of 208.233 eggs which were sold for IDR 1.900 items for one period. The average amount of income obtained in one period was IDR 312.308.055. The average R/C ratio produced in this laying duck farming business is 4.74, which means that the laying duck farming business is feasible to develop. The BEP production in the laying duck farming business was 43.880 eggs, which means that this livestock business did not suffer a loss because in this study the duck breeders produced 208,233 eggs and the average BEP price was IDR 400, which means that the egg-laying duck farming business is not making a loss because in reality the duck breeder sells eggs for IDR 1.900 items. Average ROI (Return On Investment) is 3.7 percent.

Keywords: Break Event Point (BEP), ducks, income, revenue, R/C Ratio, Return on Investment (ROI)

Pendahuluan

Itik merupakan salah satu unggas yang mempunyai peran cukup besar pada pendapatan peternak yang ada di negara-negara benua Asia umumnya dan di Indonesia khususnya. Itik memiliki kemampuan yang cukup baik untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan. Salah satu keuntungan yang didapatkan karena kemampuannya tersebut adalah itik mempunyai daya tahan tubuh yang lebih kuat terhadap berbagai penyakit unggas. Sehingga mengantarkan itik menjadi ternak pilihan bagi kelompok masyarakat yang memiliki modal terbatas (Indarsih, 2017). Khususnya di Indonesia pembangunan peternakan itik secara umum, dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan terutama peternak, dengan cara meningkatkan produksi peternakannya. Dari sekian banyak jumlah dan jenis ternak yang dikembangkan maka usaha ternak itik juga merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih untuk di usahakan dan dikembangkan (Umam, 2019).

Berdasarkan data BPS yang didapatkan di Kabupaten Bekasi pada tahun 2022 jumlah itik di Kecamatan Tambelang berjumlah 18.844 ekor, secara keseluruhan di Kabupaten Bekasi berjumlah 397.884 ekor (BPS, 2022). Dari data tersebut bahwa Kecamatan Tambelang berada pada urutan ke-6 terbanyak jumlah itik dari 23 Kecamatan di Kabupaten Bekasi. Hal ini menunjukkan bahwa ternak itik memiliki prospek yang cukup besar untuk dikembangkan, di Desa Sukamaju, Kecamatan Tambelang.

Desa Sukamaju memiliki cukup banyak peternak itik dan yang diproduksi oleh masyarakat setempat merupakan ternak itik petelur dan pedaging. Akan tetapi kebanyakan memproduksi ternak itik petelur dimana jenis itik petelur yaitu itik petelur lokal. Pada dasarnya usaha peternakan itik petelur dilakukan untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal dan pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan pada khususnya masyarakat Desa Sukamaju, Kecamatan Tambelang, Kabupaten Bekasi. Akan tetapi para peternak itik petelur di desa tersebut belum mencatat secara rinci biaya dan penerimaannya, dengan demikian belum diketahui pendapatan dan kelayakan finansial usahanya. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui berapa besar pendapatan usaha ternak itik serta untuk mengetahui tingkat keuntungan dan mengetahui apakah ternak itik petelur di Desa Sukamaju bersifat menguntungkan atau tidak (Noriyanto, *et al.*, 2015). Analisis kelayakan usaha menjadi masukan berguna yang mengkaji aspek finansial secara komprehensif dan detail, sehingga dapat dijadikan dasar bagi investor untuk membuat keputusan investasi secara lebih obyektif (Sofyan, 2003 dalam Kasafah *et al.*, 2018).

Berdasarkan hal tersebut perlu dikaji beberapa rumusan masalah yaitu berapa biaya penerimaan dan pendapatan usaha ternak itik petelur di Desa Sukamaju dan bagaimana kelayakan finansial usaha ternak itik petelur di Desa Sukamaju.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 3 bulan terhitung dari bulan Mei sampai dengan Juli 2023.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Total Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah peternak yang melakukan usaha ternak itik petelur dalam satu kawasan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 30 peternak, dimana apabila subjeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua (Arikunto, 2006). Jadi metode pengambilan ini mengambil keseluruhan jumlah populasi untuk dijadikan sampel (Sensus) dengan jumlah sebanyak 30 responden.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara responden menggunakan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

❖ Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

• Total Biaya

Untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali periode usaha ternak itik petelur, dengan menggunakan perhitungan analisis biaya yaitu menjumlahkan antara biaya variabel dengan biaya tetap.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (total biaya)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC = *Variabel Cost* (biaya tidak tetap/variabel)

- Penerimaan

Untuk mengetahui berapa besarnya penerimaan yang diterima oleh pelaku usaha ternak itik petelur, bisa dirumuskan dengan :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

P = *Price* (harga jual)

Q = *Quantity* (produksi yang dihasilkan)

- Pendapatan

Untuk mengetahui berapa jumlah pendapatan yang diterima oleh pelaku usaha ternak itik petelur, bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - RC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

- ❖ Analisis R/C Ratio, *Break Event Point* (BEP), dan *Revenue of Investment* (RoI)

- R/C Ratio

Untuk melihat perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Dengan kriteria perhitungan sebagai berikut :

1. Jika $R/C \geq 1$, maka usaha ternak itik petelur tersebut dinyatakan layak dan dapat keuntungan.
2. Jika $R/C \leq 1$, maka usaha ternak itik petelur tersebut dinyatakan belum layak dan belum dapat keuntungan.

3. Jika $R/C = 1$, maka usaha ternak itik petelur tersebut dinyatakan impas.

- *Break Event Point (BEP)*

BEP (*Break Event Point*) adalah titik impas dalam sebuah perhitungan usahatani. Dalam perhitungan ini ada dua jenis yaitu BEP harga dan BEP produksi. Untuk mengetahui apakah usaha ternak itik petelur untung, rugi atau berada di titik impas dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual}}$$

- *Revenue of Investment (RoI)*

RoI (*Revenue of Investment*) digunakan untuk menganalisis keuntungan usaha ternak itik petelur yang berkaitan dengan modal yang dikeluarkan, dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Kriteria yang digunakan dalam perhitungan profitabilitas :

ROI > 0 berarti usaha ternak itik yang diusahakan menguntungkan

ROI = 0 berarti usaha ternak itik yang diusahakan mengalami impas

ROI < 0 berarti usaha ternak itik yang diusahakan tidak menguntungkan.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah sebuah gambaran mengenai kondisi atau keadaan seorang responden tersebut. Karakteristik responden ini sangat penting untuk diketahui, karena ketika pengambilan keputusan atau kemampuan dalam berusahatani meliputi beberapa faktor diantaranya adalah yaitu umur, pendidikan,

lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan atau banyaknya kandang.

Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Analisis biaya, penerimaan dan pendapatan usaha ternak itik petelur di Desa Sukamaju Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi selama umur usahatani. Analisis ini dilakukan untuk melihat usaha ternak itik petelur tersebut layak atau tidak layak untuk dikembangkan, dengan menggunakan tiga analisis diantaranya yaitu R/C Ratio, BEP (BEP harga dan unit) dan RoI. Berikut ini merupakan biaya-biaya, penerimaan serta pendapatan yang dikeluarkan di dalam usaha ternak itik petelur di Desa Sukamaju Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi selama satu kali periode yang telah diolah peneliti yaitu sebagai berikut :

- **Biaya**

Biaya adalah semua pengorbanan yang harus dilakukan untuk suatu proses produksi dan dinyatakan dengan satuan uang atau rupiah menurut harga pasar yang berlaku. Biaya produksi merupakan penjumlahan dari dua jenis biaya dalam proses produksi yaitu biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap) selama satu periode dalam waktu 18 bulan dan masa produksi bertelur itik selama 12 bulan dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

Biaya tetap merupakan salah satu unsur biaya produksi dalam usaha pemeliharaan ternak itik petelur, yang nilainya tetap atau tidak dipengaruhi oleh sedikit banyaknya jumlah ternak yang dipelihara. Pada peternakan itik petelur di Desa Sukamaju Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi, Biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak yaitu biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan. Adapun rata-rata biaya penyusutan kandang berdasarkan berbagai skala usaha di Desa Sukamaju Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi dapat dilihat di Tabel berikut.

Tabel 1. Rata-rata biaya penyusutan kandang usaha ternak itik petelur per periode

Skala Usaha (Ekor)	Biaya Rata-rata Penyusutan Kandang (Rp./Periode)
500 – 1000	1.898.214
1001 - 1500	2.350.625
1501 – 2000	2.437.500
2001 – 2500	3.187.500

Pada Tabel 1 terlihat bahwa biaya rata-rata penyusutan kandang yang terbesar berada pada skala usaha 2001 – 2500 ekor dengan biaya Rp. 3.187.500 per periode dan penyusutan kandang yang terkecil terdapat pada skala usaha 500 – 1000 ekor dengan biaya Rp. 1.898.214 per periode. Ini disebabkan karena biaya pembuatan kandang yang berbeda dari setiap skalanya, dimana biaya pembuatan kandang berkisar antara Rp. 10.000.000 sampai dengan Rp. 25.000.000.

Selain kandang yang mengalami penyusutan, peralatan kandang juga mengalami penyusutan sering dengan perjalanan waktu. Penyusutan peralatan termasuk dalam biaya tetap karena nilai peralatan kandang dari tahun ke tahun menyusut meskipun kandang dikosongkan, dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 2. Rata-rata biaya penyusutan peralatan usaha ternak itik petelur per periode

Jenis Peralatan	Harga Satuan	Jumlah (Barang)	Total (Rp)	Rata-Rata (Total/30)
Penyusutan Peralatan:				
Bak Telur	50.000	276	13.800.000	460.000
Bak Pakan	35.000	289	10.115.000	337.167
Sapu Lidi	20.000	126	2.520.000	84.000
Sprayer	20.000	51	10.200.000	340.000
Total				560.917

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan per peternak itik petelur yaitu biaya penyusutan alat diantaranya biaya penyusutan bak telur sebesar Rp. 460.000,-, biaya penyusutan bak pakan sebesar Rp. 337.167,-, biaya penyusutan sapu lidi sebesar Rp. 84.000,- dan terakhir biaya penyusutan sprayer sebesar Rp. 340.000,-.

Biaya tetap terjadi karena adanya sumber daya tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah terhadap output dalam jangka pendek. Berikut

merupakan tabel biaya tetap diantaranya total dan rata-rata dari biaya penyusutan kandang dan peralatan kandang.

Tabel 3. Total dan rata-rata biaya tetap usaha ternak itik petelur per periode

Jenis Biaya Tetap	Total (Rp)	Rata-Rata (Total/30)
Penyusutan Peralatan	16.827.500	560.917
Penyusutan Kandang	65.108.750	2.170.292
Total	81.936.250	2.731.208

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan peternak itik petelur selama masa pemeliharaan yang besarnya tergantung pada jumlah ternak itik yang dipelihara, atau dengan kata lain biaya variabel dapat berubah-ubah sesuai dengan jumlah ternak yang dipelihara. Penjelasan mengenai komponen dari biaya variabel usaha peternakan itik petelur di Desa Sukamaju Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Rata-rata biaya variabel usaha ternak itik petelur per periode

Jenis Biaya Variabel	Harga Satuan	Jumlah (Barang)	Total (Rp)	Rata-Rata
Sarana Produksi:				
Biaya Bibit	35.000	22.333	781.655.000	26.055.167
Biaya Vitamin:			252.427.500	8.414.250
A. Turbo	36.000	3.930	141.480.000	4.716.000
B. Strong Egg	49.000	2.120	103.880.000	3.462.666,667
C. EM 4	27.500	257	7.067.500	235.583,3333
Biaya Pakan:			847.800.000	28.260.000
A. Bakatul	5.000	113.040	565.200.000	18.840.000
B. Roti	2.500	113.040	282.600.000	9.420.000
Tenaga Kerja:			535.700.000	17.856.667

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan per peternak itik petelur yaitu biaya sarana produksi diantaranya biaya sarana produksi bibit sebesar Rp. 25.872.466.67, biaya sarana produksi vitamin sebesar Rp. 8.414.250, biaya sarana produksi pakan sebesar Rp. 28.260.000 dan terakhir biaya tenaga kerja sebesar Rp.17.856.666.67.

- **Penerimaan**

Penerimaan usaha ternak itik petelur merupakan nilai uang yang diterima peternak dari penjualan telur itik. Analisis penerimaan usaha ternak diperoleh melalui perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usaha ternak sebagai nilai produksi total usaha dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Berikut ini penerimaan yang didapatkan petani usaha ternak itik petelur di Desa Sukamaju Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi.

Tabel 5. Rata-rata penerimaan usaha ternak itik petelur per periode

Uraian	Jumlah Produksi	Harga	Penerimaan
Produksi Itik Petelur	208.223	1.900	395.625.346

Berdasarkan Tabel 5, produksi rata-rata itik petelur sebanyak 208.223 butir. Penerimaan yang diperoleh per peternak dalam usahatani kembang kol selama satu tahun secara rata-rata sebesar Rp. 395.625.346 dengan jumlah produksi itik petelur yang dihasilkan sebanyak 208.223 butir atau dijual dengan harga satuan Rp. 1.900 per butir.

- **Pendapatan**

Pendapatan usaha ternak itik petelur merupakan hasil bersih dari kegiatan suatu usaha peternak yang diperoleh dari penerimaan dikurangi biaya yang digunakan dalam proses produksi. Biasanya jumlah pendapatan peternak satu dengan peternak yang lainnya berbeda-beda tergantung pada besarnya jumlah penerimaan, jumlah produksi, dan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh peternak itik petelur. Berikut ini merupakan pendapatan peternak yang didapatkan dalam usaha ternak itik petelur di Desa Sukamaju Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi:

Tabel 6. Rata-rata pendapatan usaha ternak itik petelur per periode

Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
395.625.346	83.317.292	312.308.055

Berdasarkan data tabel di atas, rata-rata pendapatan peternak itik petelur dalam satu tahun atau satu periode sebesar Rp. 312.308.055 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 395.625.346 dan rata-rata total biaya sebesar Rp. 83.317.292.

Analisis R/C Ratio, Break Event Point (BEP), dan Revenue of Investment (RoI)

- **R/C Ratio**

R/C Ratio merupakan nilai perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk. Nilai R/C yang menunjukkan berapa besar penerimaan yang diperoleh untuk setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan ditunjukkan dengan persamaan. Adapun perhitungan R/C Ratio tersebut adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{395625346}{83317292} \\ &= 4,74 \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini hasil dari R/C adalah rata-rata penerimaan peternak dibagi dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh peternak sehingga nilai R/CRatio adalah 4,74 Hal ini berarti petani akan mendapatkan penerimaan sebesar 3,74 untuk setiap 1 Rupiah biaya yang telah dikeluarkan. Dengan demikian usaha ternak itik petelur di Desa Sukamaju Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi dikatakan layak untuk dikembangkan dan dijalankan.

- **Break Event Point (BEP)**

Analisis BEP merupakan titik impas yang digunakan untuk mengetahui penjualan atau produksi itik petelur pada posisi titik impas dalam satuan rupiah. Dalam perhitungan ini ada dua jenis yaitu BEP produksi dan BEP harga.

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi} &= \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual}} \\ &= \frac{83317292}{1900} \end{aligned}$$

$$= 43.879,62$$

$$= 43.880 \text{ butir}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

$$= \frac{83317292}{208233}$$

$$= 400,375$$

$$= \text{Rp. 400}$$

Rata-rata *Break Event Point* (BEP) produksi pada usaha ternak itik petelur sebesar 43.880 butir yang artinya usaha ternak ini tidak rugi karena pada penelitian ini peternak ini menghasilkan telur sebanyak 208.233 butir dan selanjutnya rata-rata *Break Event Point* (BEP) harga sebesar Rp. 400 yang artinya usaha ternak itik petelur itu tidak rugi karena pada kenyataannya peternak itik menjual telur seharga Rp. 1.900 perbutir.

- **Revenue of Investment (RoI)**

ROI (*Return on Investment*) merupakan analisis keuntungan usaha ternak itik petelur yang berkaitan dengan modal yang dikeluarkan. Adapun perhitungan ROI adalah sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

$$= \frac{9439831400}{2499518750} \times 100\%$$

$$= 3.77 \%$$

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sukamaju Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi dapat disimpulkan bahwa : Usaha ternak itik petelur di Desa Sukamaju Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi memiliki rata-rata biaya yang dikeluarkan peternak itik petelur dalam 1000 ekor pada satu kali periode sebesar Rp. 83.317.292 dengan rincian biaya tetap sebesar Rp. 2.731.208 dan biaya variabel sebesar Rp. 80.586.083. Penerimaan rata-rata yang

diperoleh sebesar Rp. 395.625.346 dengan jumlah produksi telur sebanyak 208.233 butir yang dijual seharga Rp. 1.900 perbutir selama satu kali periode. Besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh dalam satu kali periode sebesar Rp. 312.308.055. Usaha ternak itik petelur di Desa Sukamaju Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi ditinjau berdasarkan R/C ratio sebesar 4.74 yang artinya petani akan mendapatkan penerimaan sebesar 3.74 untuk setiap 1 rupiah biaya yang telah dikeluarkan dan usaha tersebut layak untuk diusahakan. BEP produksi pada usaha ternak itik petelur sebesar 43.880 butir yang artinya usaha ternak ini tidak rugi karena pada penelitian ini peternak itik menghasilkan telur sebanyak 208.233 butir dan rata-rata BEP harga sebesar Rp. 400 yang artinya usaha ternak itik petelur itu tidak rugi karena pada kenyataannya peternak itik menjual telur seharga Rp. 1.900 perbutir. Rata-rata ROI (*Return On Investment*) sebesar 3.77%.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Proses penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. 2022. Populasi itik di Kabupaten Bekasi tahun 2021. BPS, Kabupaten Bekasi. Diakses tanggal 15 Mei 2023.
- Indarsih, Budi. 2017. "Produksi itik petelur intensif berbasis bahan pakan local". *Skripsi*. Mataram: Mataram University Press.
- Khafsah, Sunaryo Hadi Warsito, Ragil Angga Prastiya, Trilas Sardjito, Amung Logam Saputro, Bodhi Agustono. 2018. "Analisis Kelayakan Usaha Secara Finansial dan Efisiensi Produksi di Peternakan Sapi Perah PT. Fructi Agri Sejati Kabupaten Jombang". *Jurnal Medik Veteriner*. pISSN: 2615-7497; eISSN:2581-012X. Diakses 9 Juli 2024, pukul 12.30.
- Noriyanto A. S. W. Roessali, M. Handayani. 2015. "Analisis pendapatan usaha ternak itik petelur di Kecamatan Banyubini Kabupaten Semarang". *Jurusan Peternakan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro*, Semarang. Vol 2(1) : 56-54.
- Umam, Ahmad Haerun. 2019. "Strategi Pengembangan Usaha Ternak Itik Petelur Persepsi Ekonomi Islam". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram.